

**BAB IV**

**ANALISIS LAYANAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN**

**DAMPAKNYA BAGI SISWA SD TUNAGRAHITA**

**DI SLB-C YPAC SEMARANG**

**4.1. Gambaran Umum SLB-C YPAC Semarang**

**4.1.1. Sejarah SLB-C YPAC Semarang**

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang adalah organisasi nirlaba yang berdiri pada tanggal 19 April 1954 atas prakarsa Ibu Milono, istri residen pada waktu itu, untuk membantu dan membina kesejahteraan anak dengan kecacatan atau berkebutuhan khusus. Dan juga anjuran dari Prof. dr. Soeharso. YPAC merupakan perwakilan dan selanjutnya sesuai hasil Musyawarah Nasional tahun 1977 istilah perwakilan menjadi cabang. YPAC Semarang merupakan salah satu cabang diantara 16 cabang yang lain di seluruh Indonesia. Dengan adanya UU RI No.16 Tahun 2001 tentang yayasan dan berdasarkan Akte No.8 Tanggal 16 Agustus 2002, maka YPAC Pusat (sekarang YPAC Nasional) yang berkedudukan di ibu kota negara RI bersama Ny. Hedyati Soerarjo dan Ny. Kantiningsih Hariyono, SE. disebut sebagai pendiri, mendirikan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang disingkat YPAC Semarang.

Penandatanganan berdirinya YPAC Semarang dikuasakan kepada Ny. Bray Siti Handayu Pranowo yang pada saat itu menjabat

sebagai ketua YPAC Cabang Semarang di hadapan notaries Milly Karmila Sareal, SH. di Jakarta dengan Akte No.8 Tanggal 30 April 2003.

Sesuai dengan peraturan pemerintah, yayasan yang sudah didirikan melalui akte notaries harus disahkan Menteri Hukum dan HAM. YPAC di seluruh Indonesia, khususnya di Semarang, sudah melaksanakan peraturan itu sehingga status organisasi bersifat otonom dan berbadan hokum. Dengan pengesahan MenhukHam YPAC Semarang No. C-540.HT.01.02. Tahun 2005.

Pada awal berdiri, YPAC Semarang menempati sebagian dari ruang anak-anak RSUP Dr. Kariadi dengan memberikan pelayanan rehabilitasi medis yaitu fisioterapi, khusus kepada anak-anak cacat polio. Kemudian pada tanggal 1 Januari 1955 pindah ke PMI di Bulu. Pada bulan November 1955 pindah lagi di Jl. Dr. Cipto 310 mengingat makin banyaknya pasien polio. Dan pada bulan September 1962, YPAC Semarang menempati gedung baru di Jalan Seroja No.4 yang sekarang bernama Jalan KH. Ahmad Dahlan No.4 RT. 07 RW.V Kelurahan Pekunden Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

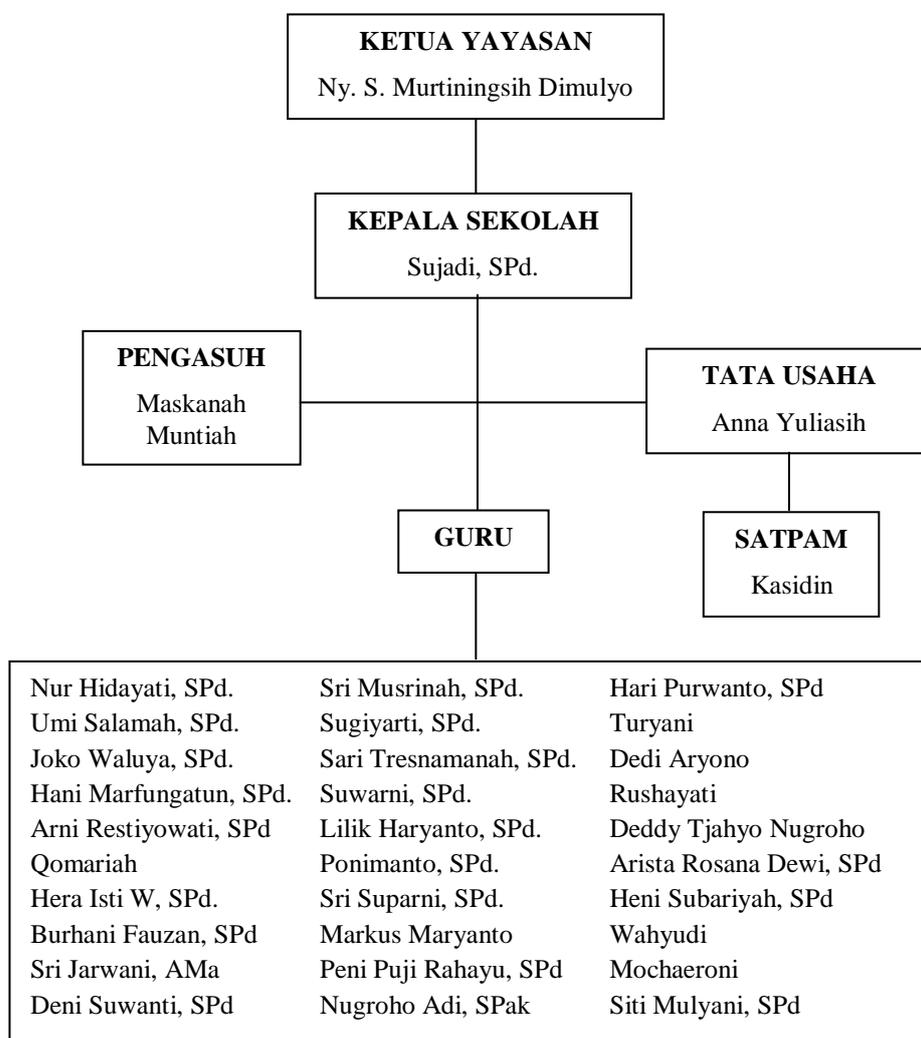
#### **4.1.2. Visi dan Misi SLB-C YPAC Semarang**

Visi dari SLB-C YPAC Semarang adalah “Anak wajib dibina agar menjadi generasi penerus berkualitas”. Untuk mencapai visi tersebut, maka SLB-C YPAC Semarang memiliki misi yaitu:

1. Mencegah secara dini agar anak tidak cacat.

2. Anak dengan kecacatan (penyangang cacat) perlu mendapatkan pelayanan habilitasi dan atau rehabilitasi yang total (*total care*) terpadu, oleh tim rehabilitasi interdisipliner agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki serta berkualitas untuk menuju kemandirian.
3. Anak dengan kecacatan harus mendapatkan equalisasi (persamaan) baik dalam kebutuhan dasar maupun kebutuhan khusus.

#### 4.1.3. Struktur Organisasi SLB-C YPAC Semarang



#### 4.1.4. Keadaan Siswa SLB-C YPAC Semarang

Sekolah luar biasa (SLB) adalah suatu lembaga pendidikan bagi mereka yang memiliki kelainan baik pada fisik maupun mental, seperti sekolah luar biasa lainnya. SLB YPAC Semarang ini juga siswanya memiliki kecacatan pada fisik maupun mental, tetapi biasanya SLB digolongkan menjadi lima jenis, yaitu SLB bagian A yaitu para siswanya yang mengalami cacat mata atau tuna netra, SLB bagian B yaitu para siswanya yang mengalami cacat pada indera pendengaran atau tuna rungu, SLB bagian C yaitu para siswanya yang memiliki keterbelakangan mental atau tuna grahita, SLB bagian D yaitu para siswanya memiliki cacat pada tubuh atau tuna daksa dan SLB bagian E yaitu diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan pada tingkah laku yang sering disebut anak *hipper aktif* atau tuna laras.

SLB-C YPAC Semarang ini para siswanya juga memiliki kelainan atau kecacatan, tetapi tidak semuanya yang memiliki kelainan atau kecacatan seperti yang telah disebutkan terdahulu. Sesuai dengan namanya SLB-C atau SLB bagian C maka para siswanya terdiri dari mereka yang memiliki kelainan pada mental atau keterbelakangan mental (tuna grahita).

SLB-C YPAC Semarang merupakan lembaga pendidikan bagi mereka yang memiliki kelainan, khususnya keterbelakangan mental, sehingga jumlah siswanya tidak sebanyak seperti sekolah-sekolah pada umumnya. SLB-C YPAC Semarang memiliki siswa dengan kelainan

mental yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD), SLTP dan SMA. Jumlah siswa semuanya mulai tingkat SDLB, SLTPLB dan SMALB adalah 148 siswa yang terdiri dari tingkat SDLB sebanyak 65 siswa, SLTPLB sebanyak 55 siswa dan SMALB sebanyak 28 siswa.

**Tabel 4.1. Daftar Jumlah Siswa di SLB-C YPAC Semarang**

SDLB	Jumlah	SLTPLB	Jumlah	SMALB	Jumlah
Kelas 1	6	Kelas 1	13	Kelas 1	11
Kelas 2	5	Kelas 2	23	Kelas 2	13
Kelas 3	11	Kelas 3	19	Kelas 3	4
Kelas 4	18				
Kelas 5	8				
Kelas 6	17				
Total	65		55		28

Sumber: YPAC Semarang

#### **4.2. Bimbingan Agama Islam dan Dampaknya Bagi Siswa SD Tunagrahita di SLB-C YPAC Semarang**

SLB-C YPAC Sekolah merupakan SLB bagian C dengan siswa keterbelakangan mental atau tuna grahita. Observasi dilakukan pada bulan Mei-Juni 2014, yang mana dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berhubungan dengan penelitian tentang “Layanan Bimbingan Agama Islam dan Dampaknya Bagi Siswa SD Tunagrahita di SLB-C YPAC Semarang”. Maka dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh tentang layanan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh guru dan dampaknya bagi siswa.

Adapun yang dijadikan responden adalah Kepala Sekolah, guru agama Islam dan siswa. Dari data yang penulis kumpulkan selama penelitian, penulis menyajikan data beserta analisisnya sebagai berikut:

#### **4.2.1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Agama Islam di SLB-C YPAC Semarang**

Bimbingan merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia, kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain akan muncul kembali. Demikian seterusnya, manusia tidak sama antara satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan sangat diperlukan.

Bimbingan yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang pada dasarnya merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kecacatan agar mampu menghadapi persoalannya sehari-hari baik persoalan itu muncul dari dirinya maupun dari lingkungannya dan bisa mengatasi persoalan tersebut sesuai dengan norma-norma yang sudah ada dalam masyarakat.

Secara psikologis, anak yang memiliki kecacatan akan timbul persoalan-persoalan yang datang dalam kehidupannya, baik persoalan itu timbul dari dirinya sendiri maupun timbul dari lingkungan atau

masyarakat, hambatan yang paling utama dalam perkembangan psikologis anak cacat adalah terbatasnya kesempatan untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima, sehingga dalam perkembangan sosial menjadi terhambat karena kesulitan untuk dapat belajar proses identifikasi dan imitasi. Dalam perkembangan emosi anak cacat juga menampakkan gejala-gejala emosi yang tidak seimbang sehingga mereka cenderung menarik diri, mementingkan diri sendiri, serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang di sekitarnya.

Seseorang yang memiliki kecacatan pada umumnya merasa malu dan sangat menderita batinnya. Mereka cenderung merasa rendah diri, penuh ketakutan dan keragu-raguan. Dengan system syaraf dalam keadaan tegang secara menerus, mereka selalu gagal dalam usahanya. Percaya dirinya kurang dan kondisi ini sering mematahkan semangatnya, sehingga perlu adanya bimbingan agama secara intensif.

Bimbingan disini sangat membantu bagi anak-anak SLB-C dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan bimbingan dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman anak yang mengalami kecacatan untuk bisa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk bisa dimanfaatkan sebaik mungkin dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri di dalam kehidupan bermasyarakat dan bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mereka tempati.

Tujuan bimbingan sendiri diantaranya yaitu membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada, membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain dan membantu didalam memahami tingkah laku manusia (Surya, 1975:30).

Layanan bimbingan yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang lebih menekankan pada aspek spiritual, yaitu memberikan pemahaman-pemahaman tentang nilai ajaran agama sebagai dasar dalam mencari solusi terkait dengan masalah yang dihadapi para siswa yang memiliki kelainan atau kecacatan mental dalam kehidupannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Seperti halnya anak-anak dengan perkembangan yang normal, pada prinsipnya anak dengan kecacatan sama seperti orang yang normal yang sudah dibekali potensi yang sudah dibawanya sejak lahir. Potensi-potensi tersebut juga dapat dikembangkan layaknya anak-anak normal lainnya, potensi yang mendasar yaitu potensi keagamaan sudah dibawanya sejak kecil yang perlu dibina dan dikembangkan sebagai potensi dasar kehidupannya dan aktivitasnya sehari-hari baik untuk dirinya, keluarga dan masyarakat.

Bakat agama yang sudah ada pada anak diungkap, didorong dan digerakkan, sehingga dapat berfungsi sebagai kekuatan yang dapat mempengaruhi, mewarnai serta mengendalikan tingkah laku lahiriyah

sehari-hari dalam prosesnya yang konsisten, maka kepribadian akan terbentuk menjadi suatu kepribadian yang berpolakan pada nilai-nilai agamanya, karena pengaruh warna dan bentuk serta kendali pribadinya telah dijiwai oleh nilai-nilai tersebut.

Pada dasarnya potensi keagamaan sudah ada pada diri manusia yang perlu dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan beragama pada anak-anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan. Mereka menghafal kalimat-kalimat keagamaan dan mengerjakan amaliyah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka, menurut tuntutan yang diajarkan pada mereka, tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru berdo'a dan shalat misalnya mereka melakukan karena hasil melihat perbuatan dilingkungan baik berupa pembiasaan atau pengajaran yang intensif.

Pengalaman beragama pada anak-anak diperoleh melalui pengamatan atau meniru dari lingkungan sekitar, dengan melihat dan mendengar dari lingkungan mereka dapat memahami dan memperoleh pengetahuan tentang agama, tetapi bagi anak yang mengalami kecacatan dalam memahami suatu ajaran agama tidak semudah seperti anak-anak normal, karena keterbatasannya tersebut mereka sulit untuk memahami suatu ajaran agama baik dari segi perkataan atau perbuatan. Dengan melihat atau mendengarkan anak-anak normal dapat melakukan amalan-amalan yang telah diperintahkan oleh agama, anak

yang memiliki kelainan pada penglihatan mereka hanya bisa mendengar tetapi dalam prakteknya mereka mengalami kesulitan dan juga anak yang memiliki kelainan pada pendengaran mereka hanya bisa melihat tetapi dalam pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama tidak seperti anak-anak normal umumnya.

Pelaksanaan layanan bimbingan Islam yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang merupakan usaha bantuan kepada para siswa yang memiliki kelainan atau kecacatan keterbelakangan mental agar mereka bisa mengetahui tentang ajaran agama Islam, mampu melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya dan bisa memahami tentang nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Bimbingan Islam merupakan bantuan kepada individu agar mereka mampu menghadapi persoalan hidup dan dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki sesuai dengan tuntutan yang bersumber pada nilai-nilai agama Islam yang dapat dilaksanakan dan sebagai pedoman dalam hidupnya yang selalu berpegang teguh pada ajaran agama sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan hadist.

Bimbingan yang diberikan juga bertujuan memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam kepada siswa yang memiliki kecacatan agar mereka dapat memahami tentang ajaran agama Islam seperti orang normal lainnya, karena untuk memperoleh informasi atau belajar tentang ajaran agama mereka tidak semudah anak-anak normal

dengan adanya bimbingan Islam, mereka bisa mendapatkan ajaran-ajaran agama yang diperolehnya, dan dapat diamalkan dalam kehidupannya.

Pelaksanaan layanan bimbingan agama Islam di SLB-C YPAC Semarang dilakukan oleh guru pembimbing artinya selain menjabat guru juga menjadi pembimbing. Seorang pembimbing harus mempunyai keahlian dalam melaksanakan proses bimbingan sehingga proses bimbingan ini bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Aunur Rahim Faqih, syarat pembimbing diantaranya mempunyai kemampuan profesional, sifat kepribadian yang baik, kemampuan kemasyarakatan dan ketakwaan pada Allah (Faqih, 2001:49).

Seorang pembimbing harus dapat menjadi contoh bagi anak bimbingnya karena biasanya seorang pembimbing itu akan dijadikan figur dalam kehidupan anak didiknya sebab itu seorang pembimbing harus memiliki syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam pelaksanaan bimbingan Islam yaitu memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan, sifat kepribadian yang baik dan ketakwaan kepada Allah.

#### **4.2.2. Materi Layanan Bimbingan Islam di SLB-C YPAC Semarang**

Anak yang memiliki kecacatan dalam kehidupannya kurang mendapatkan perhatian dari lingkungannya, karena mereka dalam memahami sesuatu juga terhambat, baik dari segi umum ataupun agama.

Bimbingan Islam adalah sesuatu usaha yang berupa pemberian bantuan dan nasehat tentang ajaran agama kepada seorang atau sekelompok orang untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan mental spiritual yang dengan kesadaran sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang diterapkan oleh Allah SWT, sehingga memperoleh keselamatan baik dunia maupun akhirat.

Di SLB-C YPAC Semarang ini para siswanya terdiri dari anak yang memiliki kekurangan yaitu tuna grahita yang mereka juga sebagai makhluk Allah yang harus menjalankan segala perintahnya dengan kecacatan yang dialaminya tentu saja pemahaman tentang ajaran-ajaran agama sangatlah kurang dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang normal, peranan bimbingan Islam disini yaitu memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama yaitu mengenai:

#### 4.2.2.1. Keimanan

Pengenalan tentang keimanan yang dimaksud adalah untuk menanamkan kepercayaan setiap anak kepada sang pencipta (Allah). Oleh karenanya para siswa harus percaya pada sang khaliq, agar mereka mudah menjalankan ajaran agama, maka dari hal itu mereka tertumpuk keimanan sehingga mereka dapat menjadi orang yang taat pada ajaran agama. Iman merupakan hal yang utama dalam kepercayaan kita pada agama, iman meyakinkan diri bahwa tiada sang

pencipta tak lain hanya Allah lah satu-satunya pencipta alam semesta beserta isinya dimuka bumi ini.

Pengenalan tentang keimanan ini merupakan suatu usaha untuk membimbing para siswa yang mereka memiliki kecacatan, supaya percaya bahwa dirinya itu ada yang menciptakan dan harus taat serta tunduk untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan. Dengan demikian, para siswa yang mulanya kurang tahu akan ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam menjadi mengerti dan paham akan ajaran-ajaran agama terutama tentang keimanan.

Potensi keagamaan yang tercipta dengan selang berjalannya ketaatan individu dalam menjalankan perintah-perintah agama dan meninggalkan larangan, serta bertambahnya keimanan yang tertanam dalam hati, akan membentuk pribadi yang utuh, menjadi orang yang dapat berguna bagi dirinya, agama, keluarga dan masyarakat.

Pada dasarnya manusia sudah dibekali potensi untuk mengenal sang penciptanya. Atas dasar tersebut para siswa dibimbing untuk lebih mengenal sang penciptanya yaitu Allah, dengan terciptanya keimanan para siswa akan meningkatkan pemahaman tentang iman, yaitu meyakini dii manusia diciptakan hanya untuk Allah dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya

agar dalam hidupnya mereka selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

Layanan bimbingan tentang keimanan diberikan bersamaan dengan pelajaran agama dengan mengenalkan kepada siswa tentang rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir baik/buruk. Materi tentang keimanan berisikan tentang pengenalan Allah melalui makhluk-makhluk ciptaannya, pengenalan nama-nama malaikat, kitab dan kisah-kisah para nabi.

#### 4.2.2.2. Rukun Islam

Rukun Islam merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan untuk menjadi orang yang taat kepada syariat-syariat agama, percaya tidak ada Tuhan selain Allah. Itu yang utama dan terpenting untuk meyakinkan diri bahwasanya tidak ada makhluk lain yang bisa menyamai Allah rabbul'alamin sang pencipta segalanya sisi alam raya.

Di sekolah luar biasa para siswa dikenalkan rukun Islam untuk memantapkan diri masing-masing supaya terpupuk jiwa keislaman yang matang dan mumpuni dalam menjalankan ibadah pada sang khaliq, baik ibadah itu wajib maupun sunnah atau ibadah yang sifatnya sosial berhubungan dengan satu individu dengan yang lainnya.

Selaras hubungan dengan sesama makhluk dan hubungan dengan sang khaliq itu penting dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia itu sudah dibekali dengan potensi sosial yaitu kemampuan untuk hidup dengan orang lain dan juga memerlukan orang lain (berinteraksi sosial). Keseimbangan hubungan antara manusia dan hubungan kepada sang pencipta itu perlu supaya kita tidak hanya mendapatkan ketenangan di dunia saja melainkan juga mendapatkan ketenangan dan kebaikan di akhirat.

Hubungan kita pada sang khaliq (Allah) yang berupa ibadah contohnya sholat wajib lima waktu dalam sehari satu malam, itu merupakan ibadah yang harus kita lakukan sepenuh hati dan jiwa raga kita. Apabila kita melakukannya dengan setengah-setengah saja yang akhirnya kita tidak mendapatkan ganjaran (pahala) melainkan hanya menggugurkan kewajiban saja. Terpupuknya para siswa dengan keimanan dan pemahaman tentang keagamaan yang telah tertanam dalam diri masing-masing merupakan keutamaan untuk menjalankan ibadah dengan ikhlas serta sepenuh hati.

Pemahaman tentang rukun Islam merupakan salah satu dari bentuk bimbingan Islam yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang untuk membentuk pribadi siswa yang

mempunyai kecacatan yang dalam kesehariannya kurang mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama, bisa mendapatkan pengetahuan tentang agama yang bisa menuntun mereka untuk menjalankan kewajiban sebagai orang islam dan melaksanakan kewajiban tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Bimbingan Islam yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang mengenai rukun Islam tersebut diantaranya mengajak para siswa untuk melakukan praktek sholat berjamaah. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua dengan praktek sholat tersebut para siswa yang memiliki kecacatan bisa memahami dan menghayati tentang makna sholat tersebut sebagai kewajiban kita untuk selalu melaksanakannya, karena dengan sholat bisa meningkatkan keimanan kita kepada Allah.

Bimbingan shalat dilaksanakan setiap hari Jum'at, dengan menggunakan alat peraga berupa gambar orang yang sedang melakukan shalat. Pembimbing atau guru agama membacakan bacaan-bacaan shalat secara berulang-ulang karena daya pikir anak tunagrahita berbeda dengan anak normal lainnya. Oleh karena itu, pembimbing memberikan bacaan-bacaan secara berulang-ulang dan surat-surat pendek agar mudah diingat oleh anak tunagrahita.

Adapun program bimbingan shalat dilaksanakan atau dipraktekkan setiap hari di luar kelas saat shalat zuhur tiba. Mereka melakukan shalat zuhur berjamaah dimana seorang pembimbing laki-laki menjadi imam dan semua anak-anak tunagrahita (muslim) dan pembimbing wanita menjadi makmum. Pelaksanaannya tidak dilakukan secara paksa tapi dengan penanaman kesadaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat siswa yang bernama Alya sebagai berikut:

Setiap hari diajarkan sholat sebelum masuk ke kelas, biasanya sholat dhuhur bersama. Terus diajarkan kalau bulan puasa ada buka bersama di sekolah, diajarkan kurban di sekolah dan diajarkan bagi-bagikan daging kurban ke orang tidak mampu.”

Dengan pemahaman tentang rukun Islam ini, para siswa bisa mengetahui tentang ajaran Islam, karena didalam rukun islam tersebut menyangkut aspek kehidupan manusia dimana didalamnya tergambar ajaran mengenai hubungan manusia dengan sang khaliq, hubungan manusia dengan dirinya dan hubungan manusia dengan manusia lain karena pada dasarnya semua manusia itu sebagai makhluk religius (berkeTuhanan), makhluk individu dan juga makhluk sosial.

#### 4.2.2.3. Membaca Al Quran (Surat-surat Pendek)

Al Quran adalah sebuah kitab suci yang dimiliki oleh umat Islam dan diwajibkan bagi semua umat Islam, termasuk

anak-anak tunagrahita, untuk membacanya walaupun hanya satu ayat karena dengan membaca ayat suci Al Quran hati akan terasa tenang dan tentram.

Program membaca Al Quran kepada siswa SLB-C YPAC Semarang dilakukan di dalam kelas setiap hari Jum'at dan atau setiap pelajaran agama Islam, dengan cara satu persatu anak maju ke meja pembimbing atau guru agama lalu pembimbing atau guru agama mencontohkan terlebih dahulu dan si anak mengikutinya dan bertujuan supaya anak mengenal atau mengetahui huruf hijaiyah.

Program lainnya berupa hafalan surat pendek pada siswa, dengan cara pembimbing membacakan secara berulang-ulang agar mudah diingat oleh siswa, mengingat siswa tunagrahita memiliki daya pikir dan daya ingat yang kurang baik dibandingkan anak-anak normal.

#### 4.2.2.4. Membaca Doa-doa

Doa merupakan suatu ucapan rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam hal ini siswa SLB-C YPAC Semarang diberikan doa oleh para guru agama yaitu berupa doa sehari-hari seperti doa mau makan, doa sesudah makan, doa untuk kedua orang tua, doa mau tidur, doa bangun tidur, doa mau belajar dan doa mau ke kamar mandi.

Membaca doa-doa pendek ini dilakukan oleh pembimbing atau guru agama dengan cara guru membacakan doa tersebut perkata lalu anak-anak mengikutinya dengan baik dan itu dibaca secara berulang-ulang hingga anak dapat melafazkan doa tersebut. Tujuan dari bimbingan ini supaya anak tahu bagaimana mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada hambanya.

Praktek doa-doa dilakukan setiap hari seperti waktu mau makan, sesudah makan, mau belajar dan ke kamar mandi. Hal ini dilakukan dengan cara pembimbing menuntun siswa dan siswa mengikutinya.

#### 4.2.2.5. Penanaman sopan santun (akhlak)

Penanaman sopan santun atau akhlak merupakan salah satu layanan bimbingan Islam yang dilakukan di YPAC Semarang. Dalam penanaman sopan santun atau akhlak, pembimbing atau guru melakukannya dengan cara memperhatikan perilaku anak, apabila si anak melakukan perilaku yang kurang sopan maka pembimbing akan menegurnya dan mengarahkan langsung kepada yang benar serta memberikan contoh perilaku yang sopan dan santun.

Dalam penanaman sopan santun kepada siswa tunagrahita jelas berbeda dengan anak normal lainnya. Pada siswa tunagrahita perlu adanya arahan sekaligus contoh dari

pembimbing atau guru yang bersangkutan seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas, bertutur kata yang sopan terhadap guru dan teman-teman. Hal-hal seperti itulah yang mudah dicontohkan anak. Program ini dilakukan setiap hari ketika anak berada di dalam atau luar kelas, mulai anak datang sekolah hingga pulang sekolah.

#### **4.2.3. Metode Layanan Bimbingan Islam di SLB-C YPAC Semarang**

Dalam melaksanakan bimbingan pasti tidak lepas dari metode yang digunakan agar dalam bimbingan tersebut bisa berhasil dan bisa mengenal sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang yang dibimbingnya. Bimbingan Islam yang dilaksanakan di SLB-C YPAC Semarang dalam pelaksanaannya yaitu menggunakan metode kelompok. Jadi metode yang digunakan dalam bimbingan Islam dengan menggunakan metode kelompok lebih efektif.

Menurut Kepala Sekolah SLB-C YPAC Semarang, Bapak Sujadi, S.Pd, mengemukakan:

“Layanan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di YPAC Semarang adalah layanan bimbingan dilaksanakan secara kelompok dan berulang-ulang karena siswa SD tuna grahita tidak seperti anak-anak pada umumnya bisa menerima pelajaran dengan cepat. Sebelum siswa tunagrahita menerima pelajaran agama Islam, siswa-siswa tersebut sudah menjalankannya sehari-hari.”

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi, pemberian informasi. Dalam

bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas serta meraih masa depan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri (Nur Ihsan, 2006:23).

Metode ini menghendaki agar setiap anak yang dibimbing melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini pembimbing hendaknya mengarahkan minat dan perhatian mereka kepada hidup kebersamaan dan saling menolong dalam memecahkan permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama (Arifin,1994:45).

Metode bimbingan kelompok yang dilaksanakan di SLB-C YPAC Semarang ini disesuaikan dengan keadaan siswa. Kelompok tersebut terdiri dari satu kelompok sesuai dengan kelas siswa.

Pada dasarnya anak tuna grahita layaknya anak-anak normal tetapi dalam segi kecerdasan mereka dibawah anak-anak normal karena itu mereka mudah lupa dalam segi apapun. Bimbingan Islam yang diberikan pun akan lebih sulit karena tingkat kecerdasannya dibawah anak normal dalam pemberian materi pun harus diberikan secara terus

menerus atau berulang-ulang agar para siswa yang mengalami keterbelakangan mental mampu menangkap dan mengamalkan tentang materi yang diberikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Guru Agama Islam, Ibu Komariah, sebagai berikut:

“Ada siswa yang harus benar-benar berulang-ulang menerangkan dan menjelaskan tentang materi agama Islam tapi tetap saja siswa tersebut lupa sama materi yang sudah dijelaskan. Guru agama Islam harus ekstra sabar menghadapi siswa-siswa yang tidak seperti siswa SD pada umumnya dan guru agama Islam tersebut menerangkan atau menjelaskan materi agama Islam dengan cerita karena siswa tunagrahita tidak bisa langsung menerima pelajaran agama Islam dengan cepat.”

Senada dengan pendapat dari Guru Agama Islam, siswa yang bernama Affan juga mengemukakan yang sama sebagai berikut:

“Saya merasa senang setelah menerima ajaran-ajaran agama Islam dari guru Agama Islam di Sekolah YPAC Semarang. Meskipun Affan setiap menerangkan harus berulang-ulang dan selalu lupa kalau misalnya kemarin guru sudah menerangkan, besoknya sudah lupa. Jadi guru agama harus mengulang pelajaran yang kemarin.”

Dengan demikian, metode yang diterapkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan Islam di SLB-C YPAC Semarang menggunakan metode kelompok, yaitu bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, dimana setiap anak yang dibimbing melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan

pribadi masing-masing. Metode ini dinilai jauh lebih efektif dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di SLB-C.

#### **4.2.4. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Layanan Bimbingan Islam di SLB-C YPAC Semarang**

Siswa yang memiliki kecacatan dalam kehidupan mereka terhambat perkembangan dalam segi kehidupan, karena kecacatannya dalam proses pelaksanaan bimbingan yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang yang para siswanya memiliki kelainan atau kecacatan pada kecerdasan mental (tuna grahita) yang perlu penanganan khusus dalam pemberian pelajaran kepada mereka disesuaikan dengan kecacatan yang dimilikinya.

Kurangnya siswa dalam memahami respon dari luar dirinya menjadikan mereka kurang akan pengetahuan mengenai segala hal yang ada di luar dirinya baik itu berhubungan dengan dirinya dengan orang lain karena kecacatan yang dialami siswa. Kecacatannya merupakan kendala utama yang dialami siswa untuk memperoleh pengetahuan yang dapat meningkatkan kecerdasan mereka dan juga merupakan kendala para siswa dalam bergaul dalam lingkungan masyarakat. Dengan kecacatan yang dimiliki oleh para siswa menjadikan mereka memiliki masalah dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan juga biasanya anak yang memiliki kecacatan menampilkan sikap menutup diri karena mereka sulit untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga perkembangan mereka juga

terhambat dalam mendapatkan pengetahuan dari lingkungan mereka tinggal.

Permasalahan mendasar bagi anak yang memiliki kecacatan biasanya ditunjukkan dengan perilakunya ketika melakukan aktivitas bersama dengan anak normal pada umumnya contohnya ketika bergaul mereka menghadapi sejumlah kesulitan baik dalam kegiatan fisik, psikologis maupun sosial. Sudah menjadi kejelasan bagi kita bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain, kesulitan komunikasi tidak bisa dihindari. Namun, bagi anak yang memiliki kecacatan tidaklah demikian karena anak ini mengalami hambatan dalam komunikasi, kemiskinan berkomunikasi ini membuat dia tidak mampu terlihat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya (Somantri, 2006:99).

Dalam pelaksanaan bimbingan, faktor yang menghambat dalam proses bimbingan Islam yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang adalah keadaan siswa itu sendiri atau faktor individu. Dengan kelainan atau kecacatan yang dialami para siswa dengan kecacatan tersebut para siswa kurang dalam memahami informasi yang diberikan kepadanya, dan juga dalam melakukan hubungan atau komunikasi dengan mereka harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami dan dimengerti oleh mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Kepala Sekolah SLB-C YPAC Semarang, Bapak Sujadi, SPd., sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan bimbingan ada faktor penghambat yaitu kondisi siswa atau kecacatan yang dimiliki siswa yang sulit untuk berinteraksi dan juga tempat pelaksanaan bimbingan yang kurang nyaman. Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan yaitu didapat dari lingkungan baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat sebagai pendorong perkembangan potensi yang dimiliki potensi sosial ataupun potensi keagamaan.”

Kecacatan yang dimiliki oleh para siswa adalah merupakan faktor penghambat yang utama dalam pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan oleh SLB-C YPAC Semarang, karena keadaan mereka atau kecacatan mereka sulit untuk menerima informasi atau pengetahuan dan orang lain, karena sulitnya untuk memahami pengetahuan dari orang lain dari segi individu, sosial dan juga keagamaan juga mengalami keterbatasan.

Faktor yang kedua terhambatnya keberhasilan proses bimbingan yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang, yaitu tempat pelaksanaan yang kurang nyaman dalam pelaksanaan bimbingan tersebut, karena apabila pelaksanaan bimbingan di tempat yang nyaman proses bimbinganpun akan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Apa yang disampaikan kepadanya. Sebaliknya apabila pelaksanaan bimbingan kurang nyaman proses bimbinganpun akan sulit diterima siswa yang dibimbingnya. Disini pelaksanaan bimbingan sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan bimbingan Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan Islam yaitu diantaranya keadaan individu sendiri yang memiliki kelainan atau kecacatan dan juga tidak adanya tempat yang nyaman dalam pelaksanaan tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang. Kedua faktor tersebut yang menjadi penghalang dalam keberhasilan bimbingan Islam dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa.

Selain faktor penghambat juga adanya faktor pendukung, diantaranya:

#### 4.2.4.1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana seseorang mendapatkan pengetahuan atau berkembangnya nilai-nilai ajaran agama itu juga tergantung keluarga. Disini peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan Islam. Apabila keluarga juga ikut andil dalam memberikan pemahaman tentang materi yang disampaikan dalam proses pemberian bimbingan maka para siswa akan lebih mudah dalam memahami tentang nilai-nilai ajaran agama yang sesuai dalam kehidupannya sehari-hari. Pengaruh orang tua terhadap jiwa keagamaan pada anak dalam pandangan Islam sudah lama didasari. Oleh karena itu, terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, orang tua

diberikan beban tanggung jawab, keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan (Jalaluddin, 1997:220).

Dalam pelaksanaan bimbingan Islam ini peran keluarga sangat besar yaitu diantaranya memberikan kesempatan kepada anak mereka yang memiliki kelainan agar dapat mendapatkan pengetahuan layaknya anak normal, karena mereka juga berhak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran baik itu yang berkaitan dengan hubungan sosial maupun hubungan keagamaan yang menjadi landasan dalam menjalankan hidup sehari-hari.

#### 4.2.4.2. Faktor Lingkungan

Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi keagamaan para siswa karena dari lingkungan mereka lebih berpengaruh terhadap nilai keagamaan. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberikan bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan

terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang (Jalaluddin, 1997:209).

Dalam kehidupan sehari-hari, anak yang mempunyai kecacatan lebih bersifat individual atau suka menyendiri. Dengan peran lingkungan masyarakat yang aktif terhadap nilai-nilai ajaran agama, secara tidak langsung mereka akan mengikuti sesuai dengan ajaran agama yang ada di lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, pembentukan pribadi keagamaan atau potensi keagamaan anak itu didapat dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat.

#### **4.2.5. Dampak Layanan Bimbingan Islam bagi Siswa SLB-C YPAC Semarang**

Layanan bimbingan agama Islam di SLB-C YPAC Semarang merupakan usaha dalam pelaksanaan dakwah Islam dalam upaya meningkatkan keimanan seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Proses dakwah lewat bimbingan akan lebih efektif karena lebih mengena pada sasaran atau tujuan dakwah itu sendiri, karena langsung berhadapan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang yang dibimbingnya. Dalam hal ini seorang pembimbing juga berperan sebagai da'i dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam sebagai solusi terhadap persoalan yang dihadapi anak bimbingnya sesuai dengan Al Quran dan hadits.

Melihat dari tujuan bimbingan Islam yaitu membantu individu mewujudkan dirinya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat selain itu juga membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih, 2001:35).

Materi yang diberikan dalam bimbingan Islam yang diberikan kepada anak-anak cacat di SLB-C YPAC Semarang ini yaitu lebih menekankan pada peningkatan potensi keagamaan siswa dalam menghadapi persoalan atau menyelesaikan persoalan yang ada dalam kehidupannya, sehingga dalam bimbingan Islam mengacu pada dan bagaimana membangkitkan daya rohaniannya melalui iman dan takwanya kepada Tuhan untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Bimbingan Islam merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharap dengan kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.

Bimbingan Islam yang menekankan pada nilai-nilai agama sebagai solusi dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi dan sebagai landasan dalam menentukan tingkah laku dalam kehidupannya. Sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk Tuhan, dalam hal ini agama islam mempunyai peranan yang

cukup tinggi sebagai sumber pelindung dan berteduh bagi orang yang memerlukan pertolongan dari gangguan mental spiritual.

Manusia hidup selain memerlukan material juga memerlukan spiritual, karena itu sudah menjadi kebutuhan manusia dalam menjalani hidup ini. Dalam hal ini potensi spiritual (keagamaan) sebagai acuan dasar manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tidak menyimpang dari aturan yang sudah ditentukan dalam norma-norma yang sudah ada baik itu norma sosial ataupun norma agama.

Dengan demikian bimbingan Islam yang dilakukan di sekolah SLB-C YPAC Semarang merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kecacatan. Agar mereka bisa mengembangkan potensi keagamaan yang mereka miliki, karena penyandang cacat ini seperti manusia pada umumnya yang sudah dibekali potensi-potensi sejak mereka dilahirkan hanya saja mereka memiliki kelainan dari segi fisik maupun mentalnya. Upaya pemberian bimbingan Islam kepada siswa penyandang cacat diharapkan mampu mengembangkan potensi pada dirinya agar terus berkembang sejalan bertambahnya usia mereka dalam menghadapi lingkungan yang ada.

Kondisi anak setelah adanya proses bimbingan Islam, mereka mempunyai perubahan perilaku yang cukup baik meskipun dapat dikatakan tidak signifikan karena kondisi siswa tunagrahita memang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam melakukan proses

pembimbingan hingga anak menjadi mandiri. Perubahan perilaku terlihat seperti siswa dapat berperilaku sopan, santun, bertutur kata baik, dapat berdoa dengan baik dan mengenal surat-surat pendek.

Hal ini sesuai dengan pendapat Guru Agama Islam, Ibu Komariah, sebagai berikut:

“Di kelas 4C1, 5C1 dan 5C2 rata-rata di kelas tersebut semua siswa bisa membaca dan menulis, di kelas tersebut ada yang bisa menerima pelajaran dengan cepat meskipun diulang-ulang, anak tersebut bernama Putri dan Affan. Ada juga siswa yang harus benar-benar berulang-ulang menerangkan dan menjelaskan tentang materi agama Islam tapi tetap saja siswa tersebut lupa sama materi yang sudah dijelaskan.”

Bimbingan Islam ini lebih menekankan pada pemahaman tentang ajaran agama, sebab dalam lingkungannya siswa penyandang cacat ini kurang mendapatkan pemahaman tentang agama, itu disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap mereka karena kecacatannya, atau karena sulitnya untuk berinteraksi kepada mereka. Melihat hal tersebut pemahaman tentang ajaran agama lebih diutamakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa, pelaksanaan layanan bimbingan agama Islam memiliki dampak positif bagi siswa terutama terhadap pengembangan potensi keagamaan siswa. Hal ini seperti hasil wawancara dengan siswa yang bernama Putri sebagai berikut:

“Sebelum menerima atau mempelajari agama Islam di sekolah, Putri belum paham ajaran-ajaran agama mengenai keimanan, rukun Islam, membaca surat-surat pendek, membaca doa-doa, akhlak, setelah Putri menerima pelajaran agama Islam dari guru agama Islam, Putri merasa senangsekali dan bisa memahami ajaran-ajaran agama.”

Demikian juga apa yang dialami oleh Extizal, yang mengemukakan:

“Sebelum mengenal agama Islam, saya tidak tahu tentang agama Islam. Meskipun dalam mempelajari pelajaran agama Islam tidak langsung bisa mencerna semua ajaran agama Islam, harus mengulang-ulang secara terus menerus. Setelah saya mengenal dan mengetahui agama Islam tentang sholat, doa-doa, puasa, rukun Islam, saya senang sekali, dan sekarang saya bisa menjalankannya bareng mama dan papa di rumah.”

Potensi seseorang akan sulit berkembang apabila seseorang tersebut tidak mendapatkan pengaruh dari orang lain, karena itu bimbingan Islam di sekolah luar biasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi siswa penyandang cacat. Dalam hal ini, mengenai potensi keagamaan yang semakin kuat akan menjadikan mereka seseorang yang selalu taat terhadap ajaran agama dan menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk spiritual.

#### **4.3. Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan Agama Islam dan Dampaknya Bagi Siswa SD Tunagrahita di SLB-C YPAC Semarang**

Bimbingan yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada siswa tunagrahita agar mampu menghadapi persoalan sehari-hari baik persoalan itu muncul dari dirinya ataupun dari lingkungannya dan bisa mengatasi persoalan tersebut sesuai dengan norma-norma yang sudah ada dalam masyarakat.

Dengan melihat keadaan siswa yang memiliki kekurangan atau tidak seperti siswa-siswa pada umumnya, pastilah mereka akan mendapatkan persoalan yang timbul dalam dirinya, belum lagi reaksi masyarakat yang cenderung memandang sebelah mata. Hal ini seringkali disebabkan karena kecacatan siswa itu sendiri, sehingga menimbulkan reaksi negatif orang lain terhadap diri dan perilaku siswa tunagrahita. Selain itu, perasaan khawatir dan cemas seringkali menghinggapi sebagai akibat dari ketidakmampuan atau keterbatasan dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di lingkungannya dan menimpa dirinya.

Seseorang yang mengalami kecacatan biasanya menghadapi bermacam-macam perlakuan dari orang lain, mungkin ada orang yang mengolok-oloknya, sehingga timbullah rasa benci kepada orang tersebut, ada pula orang yang merasa kasihan kepada orang yang mengalami kecacatan. Kadang-kadang perlakuan tersebut menyebabkan orang yang mengalami kecacatan memberontak, karena perasaan kasihan akan menyebabkan merasa lemah.

Anak yang memiliki kecacatan mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dengan timbulnya beberapa masalah baik dari diri sendiri maupun orang lain diantaranya curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung dan ketergantungan yang berlebihan.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa secara psikologis siswa tunagrahita mengalami persoalan-persoalan yang datang dalam kehidupannya, baik persoalan itu timbul dari dirinya sendiri maupun timbul dari lingkungan atau masyarakat. Hambatan yang paling utama dalam perkembangan

psikologis anak adalah terbatasnya kesempatan untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima, sehingga dalam perkembangan sosial menjadi terhambat karena kesulitan untuk belajar proses identifikasi dan imitasi. Perkembangan emosi siswa tunagrahita ditampikan gejala-gejala emosi yang tidak seimbang sehingga mereka cenderung menarik diri, mementingkan diri sendiri, serta membutuhkan pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang disekitarnya.

Siswa tunagrahita pada umumnya merasa malu dan sangat menderita batinnya. Mereka cenderung merasa rendah diri, penuh ketakutan dan keraguan. Dengan kondisi system syaraf dalam keadaan tegang secara menerus, mereka selalu gagal dalam usahanya. Percaya diri siswa tunagrahita sangat kurang, sehingga kondisi ini mematahkan semangatnya sehingga perlu adanya bimbingan agama secara intensif.

Layanan bimbingan yang diberikan sangat membantu siswa tunagrahita dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena selain makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi kepada orang lain baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolahan dan masyarakat.

Dalam kehidupannya anak tunagrahita sama seperti anak pada umumnya yang memiliki perasaan, emosi, kehendak, kasih sayang yang berkembang sesuai dengan keadaan mereka, karena kecacatan yang mereka alami menjadikan mereka terhambat dalam hal tersebut, pelaksanaan bimbingan dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman anak yang mengalami kecacatan untuk bisa mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya untuk

bisa dimanfaatkan sebaik mungkin dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri di dalam kehidupan bermasyarakat dan bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mereka tempati.

Layanan bimbingan di SLB-C YPAC Semarang menekankan pada aspek spiritual yaitu memberikan pemahaman-pemahaman tentang nilai ajaran agama sebagai dasar dalam mencari solusi terkait dengan masalah yang dihadapi siswa yang memiliki kelainan mental (tunagrahita) dalam kehidupannya sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Dilihat dari tingkat pendidikannya yaitu setingkat Sekolah Dasar, proses bimbingan diprioritaskan dalam bentuk pemberian informasi meliputi pengenalan dalam bidang pekerjaan yang relevan untuk siswa tunagrahita, pengetahuan tentang cara bergaul yang baik dan patokan dasar untuk menjaga kesehatan.

Bimbingan Islam yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang dalam proses pemberian bantuan kepada siswa lebih menekankan pada pemberian informasi tentang ajaran-ajaran Islam, juga dengan memberikan praktek-praktek ajaran agama sebagai kewajiban manusia kepada Tuhannya karena pada dasarnya bimbingan Islam lebih mengacu kepada nilai-nilai agama.

Pelaksanaan bimbingan Islam di SLB-C YPAC Semarang dilakukan oleh guru pembimbing artinya selain menjabat sebagai guru juga menjadi pembimbing. Syarat seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktik. Seorang pembimbing

harus mempunyai keahlian dalam melaksanakan proses bimbingan sehingga proses bimbingan bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Melihat pemahaman tersebut, maka seorang pembimbing harus menjadi contoh bagi anak bimbingnya karena seorang pembimbing akan dijadikan figur dalam kehidupan siswa sebab itu seorang pembimbing harus memiliki syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam pelaksanaan bimbingan Islam yaitu memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan, sifat kepribadian yang baik dan ketakwaan kepada Allah. Karena dalam prosesnya seorang pembimbing perlu mengetahui dan memiliki kompetensi teknik dalam menggunakan ketrampilan dan juga memiliki rasa etika.

Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan Islam di SLB-C YPAC Semarang yaitu dengan menggunakan metode kelompok, karena anak pada usia ini bimbingan Islam lebih bersifat preservatif dan preventif sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dirinya sendiri dan meletakkan dasar bagi perkembangan diri selanjutnya, karena dalam metode kelompok individu dapat berinteraksi dengan anggota kelompok lain.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB-C YPAC Semarang, Bapak Sujadi, S.Pd pada tanggal 20 Mei 2014, menyimpulkan bahwa layanan bimbingan dilaksanakan secara kelompok dan berulang-ulang karena siswa SD tunagrahita tidak seperti anak-anak pada umumnya yang bisa menerima pelajaran dengan cepat. Sebelum siswa tunagrahita menerima pelajaran agama Islam, siswa-siswa tersebut sudah menjalankannya sehari-hari.

Bimbingan kelompok yang dilaksanakan merupakan bantuan terhadap siswa yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, yang berupa penyampaian informasi atau pemberian informasi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan aturan-aturan dalam kehidupan dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas serta meraih masa depan. Bimbingan kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri siswa dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri.

Pelaksanaan metode kelompok ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode kelompok sangat efektif bagi siswa tunagrahita, karena melihat dari keadaan anak yang dibimbingnya sesuai dengan keadaan kecacatan yang mereka miliki dan melihat dari keadaan siswanya pun dalam penyampaian materi yang berbeda-beda. Metode kelompok juga dapat membantu siswa tunagrahita dalam berinteraksi kepada orang lain, karena mereka sama seperti manusia lainnya yaitu sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Layanan bimbingan agama Islam di SLB-C YPAC Semarang merupakan salah satu program yang dijalankan agar siswa tunagrahita dapat memahami dirinya dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, terutama mengenai pemahaman keagamanya. Layanan bimbingan agama Islam diberikan kepada siswa agar mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dan membantu para siswa dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan fitrah yang dimilikinya secara optimal dan

mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama.

Sebagai makhluk Allah yang memiliki tugas yang sama dalam menjalankan perintahNya, maka para siswa tunagrahita dibimbing untuk bisa memahami tentang ajaran agama sesuai dengan Al Quran dan hadits. Dengan memahami dan mengerti tentang ajaran agama, para siswa bisa menjalankan kewajibannya sebagai makhluk Allah yang selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Siswa tunagrahita sehari-hari memiliki keterbatasan baik dalam bergaul ataupun dalam mengembangkan dirinya, biasanya dalam masyarakat mereka dilihat sebagai individu yang memiliki kekurangan dan dinilainya sebagai individu yang kurang berkarya, karena itu siswa tunagrahita terhambat dalam perkembangannya. Hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari kecacatannya.

Siswa tunagrahita pada dasarnya seperti siswa normal lainnya yang memiliki potensi yang sudah ada dan melekat dalam dirinya, seperti potensi berpikir, emosi, social dan keagamaan, karena setiap manusia sudah dibekali dengan potensi-potensi tersebut agar bisa dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hidupnya baik sebagai makhluk individu, sosial maupun makhluk berKetuhanan.

Siswa tunagrahita dalam mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama sangat kurang dan dengan kecacatannya mereka sulit memahami tentang ajaran agama karena keterbatasan mereka untuk

mendapatkan pengetahuan tentang agama. Jadi perkembangan dalam pemahaman tentang agama sangat dibutuhkan mereka untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai makhluk Allah. Bimbingan Islam disini membantu para siswa dalam memahami ajaran agama dan para siswa dibimbing untuk menjalankan perintah agama dan melaksanakan perintah agama sesuai.

Bimbingan Islam yang dilaksanakan di SLB-C YPAC Semarang meliputi beberapa aspek. Pertama adalah keimanan. Siswa tunagrahita dalam memahami suatu agama sama seperti anak lainnya tetapi karena kekurangan yang dimilikinya mereka terhambat atau kurang mendapatkan informasi tentang pemahaman agama. Dengan bimbingan yang diberikan dapat membantu para siswa untuk lebih memahami tentang ajaran agama Islam terutama masalah keimanan. Dengan memahami tentang keimanan, akan tertanam dalam hati mereka dan menjalankan apa yang diperintahkanNya sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang selalu taat dan patuh atas perintahNya.

Kedua adalah rukun Islam. Pemahaman tentang rukun Islam membantu para siswa tunagrahita untuk melakukan hubungan dengan Tuhannya dan melakukan hubungan dengan lingkungannya. Pemahaman rukun Islam dan melaksanakannya adalah kewajiban bagi setiap orang Islam yang harus dilaksanakan dan diamalkan sehari-hari. Bimbingan Islam yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang mengenai rukun Islam tersebut diantaranya mengajak para siswa untuk melakukan praktek sholat berjamaah. Dengan pemahaman tentang rukun Islam ini, para siswa bisa mengetahui tentang

ajaran Islam, karena didalam rukun islam tersebut menyangkut aspek kehidupan manusia.

Aspek ketiga yang dipelajari adalah Al Quran. Al Quran adalah sebuah kitab suci yang dimiliki oleh umat Islam dan diwajibkan bagi semua umat Islam, termasuk anak-anak tunagrahita, untuk membacanya walaupun hanya satu ayat karena dengan membaca ayat suci Al Quran hati akan terasa tenang dan tentram. Pemahaman Al Quran bagi siswa tunagrahita diberikan agar siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai Al Quran sehingga siswa dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam Al Quran.

Keempat adalah Doa. Doa merupakan suatu ucapan rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya. Doa yang diberikan berupa doa sehari-hari seperti doa mau makan, doa sesudah makan, doa untuk kedua orang tua, doa mau tidur, doa bangun tidur, doa mau belajar dan doa mau ke kamar mandi. Tujuan dari bimbingan ini supaya anak tahu bagaimana mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada hambanya.

Dan kelima adalah akhlakul karimah. Pemahaman mengenai akhlak atau sopan santun merupakan salah satu layanan bimbingan Islam yang dilakukan di YPAC Semarang. Dalam penanaman sopan santun atau akhlak, pembimbing atau guru melakukannya dengan cara memperhatikan perilaku anak, apabila si anak melakukan perilaku yang kurang sopan maka pembimbing akan menegurnya dan mengarahkan langsung kepada yang benar serta memberikan contoh perilaku yang sopan dan santun.

Bimbingan agama Islam yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kekurangan mental. Agar mereka bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki, karena siswa tunagrahita ini seperti manusia pada umumnya yang sudah dibekali potensi-potensi sejak mereka dilahirkan hanya saja mereka memiliki kekurangan. Upaya pemberian bimbingan Islam kepada siswa tunagrahita diharapkan mampu mengembangkan potensi pada dirinya agar terus berkembang sejalan bertambahnya usia mereka dalam menghadapi lingkungan yang ada.

Dalam proses bimbingan Islam tidak lepas dari adanya faktor penghambat dan pendukung karena keduanya selalu mengiringi dalam proses keberhasilan dalam melaksanakan bimbingan Islam yang dilakukan di SLB –C YPAC Semarang. Faktor penghambat dalam bimbingan Islam di SLB ini adalah faktor individu dan faktor tempat pelaksanaan bimbingan.

Kecacatan yang dimiliki oleh para siswa tunagrahita adalah merupakan faktor penghambat yang utama dalam pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan oleh SLB-C YPAC Semarang, karena keadaan mereka atau kecacatan mereka sulit untuk menerima informasi atau pengetahuan dan orang lain, karena sulitnya untuk memahami pengetahuan dari orang lain dari segi individu, sosial dan juga keagamaan juga mengalami keterbatasan.

Faktor yang kedua terhambatnya keberhasilan proses bimbingan yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang, yaitu tempat pelaksanaan yang kurang nyaman dalam pelaksanaan bimbingan tersebut, karena apabila pelaksanaan

bimbingan di tempat yang nyaman proses bimbinganpun akan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Apa yang disampaikan kepadanya. Sebaliknya apabila pelaksanaan bimbingan kurang nyaman proses bimbinganpun akan sulit diterima siswa yang dibimbingnya. Disini pelaksanaan bimbingan sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan bimbingan Islam.

Selain faktor penghambat juga adanya faktor pendukung dalam proses bimbingan Islam di SLB-C YPAC Semarang. Demi menunjang terlaksananya bimbingan yang lebih efektif dan untuk menentukan keberhasilan bimbingan tersebut perlu adanya faktor pendukung diantaranya yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan tempat di mana seseorang bisa mendapatkan pengetahuan yang pertama karena keluarga merupakan tempat dimana seseorang dapat belajar baik tentang ilmu agama maupun ilmu umum (sosial). Di sini keluarga sangat berperan penting dalam keberhasilan suatu bimbingan yang dilakukan di sekolah luar biasa Grahitra tersebut, karena anak memiliki kecacatan dalam memperoleh suatu pengetahuan pertama kali yaitu dari keluarga atau kedua orang tua.

Selain itu, faktor lingkungan masyarakat sangat besar penaruhnya terhadap keberhasilan bimbingan islam yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang ini karena pada dasarnya lingkungan masyarakat menjadi faktor pendukung dalam proses pengembangan masyarakat. Menjadi faktor pendukung dalam proses pengembangan potensi mereka kearah yang positif. Oleh sebab itu, apabila di dalam lingkungan masyarakat memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa

keagamaan pada anak. Peran lingkungan masyarakat juga sangat diharapkan ikut membantu pembentukan mental keagamaan pada anak yang memiliki kelainan fisik maupun mental, bimbingan Islam tidak akan tercapai sejalan dengan materi yang disampaikan dalam bimbingan Islam.

Layanan bimbingan agama Islam di SLB-C YPAC Semarang merupakan usaha dalam pelaksanaan dakwah Islam dalam upaya meningkatkan keimanan seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Proses dakwah lewat bimbingan lebih efektif karena lebih mengena pada sasaran atau tujuan dakwah itu sendiri, karena langsung berhadapan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang yang dibimbingnya. Dalam hal ini seorang pembimbing juga berperan sebagai da'i dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam sebagai solusi terhadap persoalan yang dihadapi anak bimbingnya sesuai dengan Al Quran dan hadits.

Layanan bimbingan Islam menekankan pada nilai-nilai agama sebagai solusi dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi dan sebagai landasan dalam menentukan tingkah laku dalam kehidupannya. Bimbingan Islam yang dilakukan di SLB-C YPAC Semarang merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa agar mereka bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki, karena penyandang cacat ini seperti manusia pada umumnya yang sudah dibekali potensi-potensi sejak mereka dilahirkan hanya saja mereka memiliki kelainan dari segi fisik maupun mentalnya. Upaya pemberian bimbingan Islam kepada siswa tunagrahita diharapkan mampu

mengembangkan potensi dirinya agar terus berkembang sejalan bertambahnya usia mereka.

Kondisi siswa setelah adanya proses bimbingan Islam terjadi perubahan perilaku yang cukup baik meskipun dapat dikatakan tidak signifikan karena kondisi siswa tunagrahita memang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam melakukan proses pembimbingan hingga anak menjadi mandiri. Perubahan perilaku terlihat seperti siswa dapat berperilaku sopan, santun, bertutur kata baik, dapat berdoa dengan baik dan mengenal surat-surat pendek, bahkan sebagian siswa sudah ada yang bisa membaca dan menulis. Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan perkembangan yang sama karena kondisi tiap siswa tunagrahita berbeda-beda dengan tingkat kemajuan yang berbeda pula.

Rata-rata siswa setelah mendapatkan bimbingan bisa membaca dan menulis. Bahkan ada yang bisa menerima pelajaran dengan cepat meskipun diulang-ulang, Namun ada pula siswa yang harus benar-benar berulang-ulang menerangkan dan menjelaskan tentang materi agama Islam tapi tetap saja siswa tersebut lupa sama materi yang sudah dijelaskan. Dengan demikian, seorang guru harus lebih sabar dalam menghadapi siswa-siswa yang tidak seperti siswa SD pada umumnya dan guru agama Islam tersebut menerangkan atau menjelaskan materi agama Islam dengan cerita karena siswa tunagrahita tidak bisa langsung menerima pelajaran agama Islam dengan cepat.

Bimbingan Islam ini lebih menekankan pada pemahaman tentang ajaran agama, sebab dalam lingkungannya siswa penyandang cacat ini kurang

mendapatkan pemahaman tentang agama, itu disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap mereka karena kecacatannya, atau karena sulitnya untuk berinteraksi kepada mereka. Melihat hal tersebut pemahaman tentang ajaran agama lebih diutamakan. Terutama mengenai rukun iman dan rukun islam dalam pelaksanaan bimbingan islam.

Potensi seseorang akan sulit berkembang apabila seseorang tersebut tidak mendapatkan pengaruh dari orang lain, karena itu bimbingan islam di sekolah luar biasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi siswa penyandang cacat. Dalam hal ini, mengenai potensi keagamaan yang semakin kuat akan menjadikan mereka seseorang yang selalu taat terhadap ajaran agama dan menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk spiritual.

Pelaksanaan layanan bimbingan agama Islam tidak sekedar kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan dalam konteks memandirikan siswa tunagrahita. Supaya siswa mempunyai kemandirian yang baik yang harapannya dapat melanjutkan hidupnya secara mandiri tanpa perlu bantuan orang lain. Praktek tersebut sejalan dengan persepsi guru bimbingan agama Islam yaitu profesi yang terfokus pada relasi dan interaksi antara individu dan lingkungan dengan tujuan untuk membina perkembangan diri, dan mengurangi pengaruh hambatan-hambatan lingkungan yang mengganggu keberhasilan hidup dan kehidupan individu, khususnya dalam kehidupan keagamaan seorang siswa.

Peran layanan bimbingan agama Islam sangat penting dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita. Karena dalam proses pendidikan, khususnya anak tunagrahita, namanya proses pasti banyak celah dan kekurangan, dalam proses pendidikan anak tunagrahita mengalami banyak kendala, masalah, kesulitan, butuh untuk mencari solusi, dan mencari solusi itu tidak setiap anak punya kemampuan untuk mencari solusi terhadap masalahnya sendiri-sendiri. Memotivasi dan menanamkan jiwa keagamaan siswa oleh guru bimbingan agama Islam melalui pemahaman dan menumbuhkan kesadaran bagi siswa. Dan juga membiasakan hidup bermoral yakni melakukan pembinaan siswa tidak hanya melalui pengajaran pendidikan saja, sebab tingkah laku atau akhlak tidak akan tercapai tanpa membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga melalui kegiatan yang menunjang diantaranya praktik sholat berjamaah, menjenguk teman yang sedang sakit, berbuka puasa, beramal atau bersedekah ke orang yang kurang mampu, membantu dan menolong tetangga yang terkena musibah dan seterusnya.